

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Etika

1. Pengertian Etika

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹

Pengertian umum etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.²

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila etika barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam bersifat berkisar sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.³

Sementara itu, Bertens (1993: 4) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.⁴

Etika (Yunani Kuno: *ethikos*, berarti timbul dari kebiasaan) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan

¹Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 49

²Marno dan M.Idris, 2014, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 39

³Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 49

⁴Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

tanggung jawab. Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah, etika merupakan suatu ilmu. sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi, berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif, maksudnya adalah etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.⁵

Etika, seperti halnya pendidikan juga mempunyai embrio yang bisa berkembang seperti berikut:

- a. Ajaran moral: Ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik.
- b. Moral: Sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk.
- c. Falsafah moral: Falsafah atau penalaran moral yang menjelaskan mengapa perbuatan tertentu dinilai baik, sedangkan perbuatan lain buruk.
- d. Falsafah moral menghasilkan teori-teori etika
- e. Teori-teori etika: Kerangka untuk berpikir tentang apakah suatu perbuatan dapat diterima dinilai dari pendekatan moral.
- f. Asas-asas etika: Penerapan teori-teori etika dalam praktek.⁶

2. Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak

⁵ Mukni'ah, 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 107.

⁶Zaim Elmubarak, 2013, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, hal. 27-28

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diakitakan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.

Di samping etika, dikenal pula istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Lebih lanjut. Ya'qub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.⁷

Selain etika dan moral, dikenal pula istilah akhlak. Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.⁸

Para ahli mengemukakan pengertian secara istilah akhlak tersebut. Ibnu Miskawaih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya "Tahzib al-Akhlaq" mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali (yang dikenal sebagai al-Hujjatul Islam) dalam bukunya *Ihya' Ululum al-Din* seperti yang dikemukakan oleh Hamzah Yakub mengemukakan bahwa akhlak itu ialah keniasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila tingkah laku

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 8

⁸*Ibid.*, hal. 104

yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji. Dinamakan akhlak yang buruk.⁹

Sementara itu, dari pengertian diatas antara etika, moral dan akhlak memiliki suatu perbedaan. Perbedaan antara etika, moral, dan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Quran dan sunnah rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap perbuatan itu baik, baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian, standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

Secara terminologi anatara etika dan moral dapat dibedakan. Istilah etika mengacu kepada aturan normatif tentang baik dan buruk yang bersumber pada pemikiran rasional yang jernih. Sedangkan istilah moral terkait dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai ideal yang universal seperti kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesederajatan, dan lain sebagainya.¹⁰

Istilah etika dan moral menurut Purwanto (2007: 41) merupakan istilah-istilah yang bersifat mampu dipertukarkan satu dengan yang lain. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yaitu sebuah pengertian tentang salah dan benar atau buruk dan baik. Dasar untuk menggambarkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai etika dan moral dinyatakan oleh Bennett "*do unto others as you would have them do unto you.*" Pernyataan ini dipahami sebagai nilai-nilai tradisional meskipun terkesan sangat konservatif, karena mengandung nilai kejujuran (*honesty*), *integritas*, *komitmen*, dan *concern* dengan hak serta kebutuhan orang lain, tetapi sangat tepat untuk dijadikan acuan dalam menilai dan mempertimbangkan persoalan etika.¹¹

3. Penerapan Etika di Lembaga Pendidikan

⁹Miswar dan pangulu Abd. Karim Nasution, *loc.cit.*, hal. 1-2

¹⁰Abudin Nata, 2008, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, hal. 212

¹¹Syaiful Sagala, 2013, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 2-3

Karena murid berada di dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru, maka selayaknya dia memperhatikan adab atau etika dalam berhubungan dengan gurunya. Di dalam buku karakter guru profesional karangan Hamka Abdul Aziz adalah adab murid yang paling dasar yaitu sebagai berikut:

a. Tulus.

Tulus bisa dimaknai sebagai bersih hati dan tanpa pretensi atau praduga apapun. Murid-murid harus mengedepankan ketulusan ketika dia mulai melangkah kaki ke sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dia datang untuk menerima pelajaran dan pendidikan dari para guru, untuk itu mereka tidak boleh mempunyai persepsi apapun tentang pelajaran yang akan diterimanya. Ini dimaksudkan agar pelajaran, juga pendidikan, yang diberikan bisa mereka terima dengan sebaik-baiknya. Ketulusan murid, yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, bisa dirasakan oleh para guru. Sehingga guru-guru pun akan mengajar dan mendidik mereka dengan ketulusan yang sama.

b. Sopan santun

Tidak ada keindahan tingkah laku yang lebih utama daripada sopan santun. Sopan mengisyaratkan adanya rasa hormat dan penghargaan kepada hal-hal yang baik. Sedangkan santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Dua sikap ini sering dijadikan satu menjadi sopan santun, untuk menunjukkan bahwa kedua sikap itulah yang diharapkan ada pada diri seseorang, termasuk seorang murid. Murid yang sopan santun akan menjadi kesayangan guru-gurunya. Dia juga akan mendapatkan perhatian lebih, dibanding dengan murid yang kurang sopan santun.

c. Rajin

Rajin artinya giat, bersungguh-sungguh, dan semangat dalam mengerjakan suatu hal. Murid yang rajin berarti murid yang giat, bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar

atau menuntut ilmu. Guru diharapkan memberikan motivasi terus-menerus agar murid-muridnya selalu memelihara sikap rajin ini.

d. Pantang menyerah

Murid-murid yang pantang menyerah adalah murid-murid yang tangguh, yang tidak putus asa hanya karena tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan. Dia bahkan menjadikan semua hambatannya itu sebagai cambuk untuk melesatkan potensinya.

e. Tekun

Tekun berbeda dengan rajin. Tekun lebih memperlihatkan kematangan emosi. Oleh karenanya, orang yang tekun biasanya lebih sabar dan pandai mengendalikan diri. Dia juga teliti dan sangat memperhatikan detail. Murid yang tekun sesungguhnya telah menggenggam separuh dari keberhasilan masa depannya. Dia hanya tinggal mencari cara, bagaimana meraih yang separuh lagi, sehingga mengantarkan dia pada kejayaan menggapai cita-cita.

f. Fokus

Fokus artinya tertuju hanya pada satu titik, satu persoalan. Orang yang fokus tidak terpengaruh dengan hal lain di luar yang sedang dia hadapi. Ini artinya dia berkonsentrasi penuh agar apa yang dia hadapi membuahkan hasil yang maksimal dan menyenangkan. Murid-murid yang fokus lebih mudah menerima pelajaran daripada murid yang out of focus.¹²

Demikian beberapa adab murid yang harus ada pada diri siswa apabila ia benar-benar menghendaki agar belajarnya memperoleh hasil yang bermanfaat. Maka, ketika tujuan pendidikan yang hakiki tidak tercapai disebabkan karena telah ditinggalkannya adab-adab atau etika dalam menuntut ilmu. Dalam keadaan yang demikian, maka perlu dibangun kembali cara-cara peserta didik dalam menuntut ilmu.

Sedangkan di dalam buku terjemah Ta'lim Muta'allim karangan Aliy As'ad disebutkan etika dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

¹² Hamka Abdul Aziz, 2012, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta:Al-Mawardi prima, hal. 74-76.

a. Menghargai Ilmu

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya.

b. Menghormati guru

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Syaikh Ali berkata “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikan aku sebagai hamba.

c. Memuliakan Kitab

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

d. Menghormati Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.

e. Sikap Khidmat

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.¹³

Adapun kode etik peserta didik menurut Al-Ghazali, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di tuntut untuk selalu menyucikan

¹³Aliy As'ad, *Op.cit* , hal. 35-48

jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Sebagaimana dalam Al-Qurr'an Q.S Al-An'am: 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Dalam ayat Al-Qur'an surah Ad-Dhuha: 4

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)

- c. Bersikap tawadu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu yang fardu a'in menuju ilmu fardu kifayah. Dalam Al-Quran Surah Al-Insyiqaq: 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)

- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, dan menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup didunia dan di akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagai mana tunduknya orang sakit terhadap dokter. Mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserat didik untuk mengikuti kesenian yang baik.¹⁴

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan Etika Peserta Didik Menurut Burhanuddin Al-Zarnuzi. Adapun yang berkaitan dengan etika peserta didik menurut Burhanuddin Al-Zarnuzi adalah:

1. Konsep *etika peserta didik* berdasarkan pemikiran Syaikh Al-Zarnuzi Dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan implikasinya bagi siswa Madrasah Ibtida'iyah
2. Konsep *Etika Peserta Didik* dalam perspektif Burhanuddin Al-Zarnuzi

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa yang pertama penelitian dikaitkan dengan implikasi bagi siswa Madrasah Ibtida'iyah. Dan penelitian

¹⁴ *Ibid.*, hal. 105-106.

yang kedua dikaitkan dengan relevansi pendidikan masa kini. Sedangkan penelitian ini bersifat umum.